

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Mahasiswa rantau merupakan suatu keadaan dimana mahasiswa dari suatu daerah memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di kota atau daerah yang jauh dari kampung halamannya. Fenomena ini banyak terjadi di kalangan pelajar yang ingin melanjutkan studi terutama di kota besar antara lain seperti Surabaya. Mahasiswa yang merantau untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi di universitas atau perguruan tinggi di luar kota atau bahkan luar negeri seringkali mengalami culture shock.

Hal ini lah yang terjadi di Universitas Katolik Widya Mandala, lebih tepatnya di Fakultas Ilmu Komunikasi, terbukti dengan banyaknya pendatang yang melanjutkan pendidikan di sana dari luar kota dan pulau disini Victor adalah seorang mahasiswa yang berasal dari Timika Papua tengah dia menceritakan pengalaman atau situasi di mana Anda mengalami hambatan komunikasi di lingkungan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Victor berkata alasan mengapa komunikasi antara siswa Papua dan non-Papua sangat sulit adalah “mas kalua saya sendiri merasa minder karena adanya perbedaan fisik yang mencolok seperti warna kulit juga rambut serta perbedaan logat dan bahasa selain itu pendidikan yang berbeda pada Indonesia bagian timur”

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Ukwms surabaya memiliki mahasiswa dengan latar belakang dan budaya dari daerah asal yang cukup beragam. Keberagaman tersebut memungkinkan terjadinya pertemuan lintas budaya dan selanjutnya mengalami interaksi sosial dan dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman satu angkatan yang berbeda kebudayaan. Proses adaptasi terlihat saat proses komunikasi yang terlibat dengan dua orang yang mengalami budaya atau lingkungan baru (Christanti & Mardani, 2022, p. 266:267).

Universitas Katolik Widya Mandala menarik minat calon mahasiswa dari dalam dan luar kota serta luar pulau dengan publikasi yang efektif, citra yang sangat baik di mata khalayak luas, dan visi-misi yang jelas, yang pada akhirnya membuat mereka memutuskan untuk mengambil strata di sana. Prinsip yang serupa juga berlaku untuk mahasiswa Papua yang menjadi subjek penelitian. Mereka tertarik dan akhirnya memilih Universitas Katolik Widya Mandala sebagai tempat mereka belajar setelah melihat publikasi yang gencar dan adanya hubungan kerja sama dengan Pemerintah Papua.

Namun, mengingat lingkungan dan situasi baru mereka setelah memulai studi mereka di universitas yang sangat berbeda dengan tempat mereka dibesarkan, mahasiswa Papua mengalami kesulitan untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan universitas. Seperti yang telah disebutkan di awal, hal ini merupakan aspek yang banyak kejadian di kehidupan sehari-hari di mana orang sering mengalami hal tersebut. berjuang untuk berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan baru, sehingga menyulitkan mereka untuk menyesuaikan diri. Alasan paling umum yang menyebabkan hal ini terjadi adalah

ketika seseorang tiba-tiba merasa tidak nyaman di tempat baru karena perbedaan bahasa, budaya, dan faktor lainnya.

Hal ini mungkin juga terjadi pada mahasiswa Papua lainnya, yang membuat mereka terlibat dalam proses komunikasi yang terfokus pada kelompok mereka sendiri saja atau, dengan kata lain, mereka jarang berkomunikasi dengan mahasiswa non-Papua. Mereka lebih suka membentuk kelompok yang terdiri dari orang-orang dengan latar belakang etnis yang sama, baik dari Papua maupun dari wilayah Timur lainnya.

Dan mereka sering kali tidak berkomunikasi satu sama lain di dalam kelas atau dengan orang lain dalam situasi yang sama. Namun, untuk mencapai titik di mana mereka bisa masuk untuk melanjutkan studi di Universitas Katolik Widya Mandala sama sekali tidak mudah, Victor misalnya, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi yang mengambil program studi Ilmu Komunikasi, ia mengetahui Universitas Katolik Widya Mandala melalui orang tuanya yang berprofesi sebagai guru SMA di kampung halamannya, dengan harapan bisa menjadi seorang sarjana ilmu komunikasi, namun bagaimana bisa menjadi sarjana komunikasi jika proses komunikasi secara lisan saja sulit. Tidak diragukan lagi, untuk bisa berhasil di Universitas Katolik Widya Mandala, pendaftar harus terbiasa dengan lingkungannya. Namun, bagaimana mereka dapat melakukan hal ini jika mereka kesulitan berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang di sekitarnya

Saya sebagai peneliti berhipotesis bahwa alasan mengapa komunikasi antara siswa Papua dan non-Papua sangat sulit adalah karena perbedaan tingkat intelektual, etnis, ras, dll. Hal ini diyakini tidak hanya disebabkan oleh bahasa,

tetapi juga dialek, serta perbedaan fisik yang signifikan yang menyebabkan hal ini. Jika mahasiswa Papua merasa minder atau rendah diri ketika menjalin komunikasi dengan mahasiswa lain, maka komunikasi yang disampaikan mahasiswa Papua kepada mahasiswa non-Papua (begitu juga sebaliknya) juga tidak akan efektif. Komunikasi ini memungkinkan seseorang untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandangnya sendiri.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa asal Papua di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Masyarakat Papua mempunyai ciri khas seperti halnya intonasi nada yang lebih tegas, sedangkan masyarakat Surabaya memiliki cara berkomunikasi dengan menggunakan nada yang lembut dan juga bisa menggunakan nada yang tegas dan kasar dalam menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan tata bahasa juga menjadi hal yang sangat riskan ketika mahasiswa asal Papua melakukan komunikasi dengan masyarakat Kota Surabaya.

Maka dari itu mahasiswa asal Papua harus memilah-milah dalam penggunaan tata bahasa maupun cara berkomunikasi agar tidak menimbulkan ketersinggungan saat menyampaikan pesan komunikasi kepada masyarakat Kota Surabaya. Selain itu dari segi bahasa sebenarnya sama-sama menggunakan bahasa Indonesia namun yang menjadi pembeda yang paling mencolok adalah logat dan kulit dalam penyebutan kata “e” sangat berbeda dengan masyarakat Jawa/Surabaya.

Meskipun materi dapat dimengerti, transmisi tampaknya tidak mencapai standar yang diharapkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai rintangan yang terjadi selama proses komunikasi. (Angga et al., 2017, p. 124)

Adanya hambatan yang dialami mahasiswa Papua dalam proses perkuliahan saat berada di kelas seperti perbedaan logat bahasa daerah, Tentunya karena perbedaan budaya yang dibawa oleh masing-masing orang atau kelompok tentu membuat komunikasi menjadi batal. Ini karena ada perbedaan antara komunikasi verbal dan non-verbal di semua budaya. Perbedaan budaya tersebut dapat menimbulkan culture shock bagi mahasiswa Papua yang pindah ke Surabaya.

Karena perbedaan bahasa, mahasiswa asal Papua tentu mengalami kesulitan berinteraksi ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara verbal karena perbedaan bahasa sebagian besar mahasiswa Papua di surabaya mengerti bahasa Indonesia di kampus tapi di kota sebagian besar surabaya menggunakan bahasa Jawa, Menurut mahasiswa Papua Bahasa Jawa lebih sulit daripada bahasa Indonesia Di Indonesia, oleh karena itu mahasiswa Papua yang belajar bahasa Jawa, untuk menjadi jadikan itu bahasa sehari-hari di surabaya.

Hambatan komunikasi sering dijumpai misalnya pada penggunaan bahasa, simbol, nilai atau norma masyarakat. Kurangnya komunikasi yang efektif dengan orang lain menyebabkan terganggunya hubungan sosial orang tersebut. Masalah interpersonal muncul pada seseorang ketika depresi, kecemasan dan perasaan tidak berdaya menumpuk, derajat dan mental buruk.

Dalam hal ini *Devito* dalam (Malik, 2021, p. 80) Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang dapat merusak pesan dan mencegah penerima dari memahami pesan tersebut. Batasan-batasan ini dapat muncul dalam berbagai situasi atau kondisi komunikasi. *DeVito* juga mengklasifikasikan hambatan komunikasi menjadi tiga kategori: hambatan fisik, hambatan mental, dan hambatan semantik. (Malik, 2021, p. 80). Sementara itu, menurut Effendy dalam (Malik, 2021, p. 80) mencatat ada empat komponen represif dalam komunikasi.

Pertama-tama, terdapat batasan dalam ranah sosiologis, antropologis, dan mental. Batasan sosiologis ini berkaitan erat dengan aspek-aspek hubungan sosial seperti posisi sosial, tingkat pendidikan, dan faktor-faktor lain yang dapat membatasi interaksi komunikasi. Kendala dalam ranah antropologi terutama terkait dengan isu-isu seperti ras, agama, kecenderungan, standar, dan faktor-faktor lain yang memiliki dampak pada proses komunikasi.

Hambatan mental yang berkaitan dengan masalah mental seperti perasaan kasihan, semangat, keterkejutan budaya, dan sebagainya yang dapat menyebabkan hambatan komunikasi. Batas momen, semantik atau dialek. Batasan dialek ini pada umumnya terjadi ketika apa yang disampaikan oleh komunikator ditangkap secara tidak terduga oleh komunikan karena dialek yang tidak mudah dipahami atau salah ucap oleh komunikator, dan hal-hal etimologis lainnya.

Ketiga, ketahanan mekanis. Pencegah ini muncul karena penggunaan media dalam komunikasi yang membuat berbagai pencegah khusus yang memiliki saran untuk gangguan pegangan komunikasi. Keempat, hambatan biologis. Disebut juga

batas-batas alami karena keruwetan komunikasi muncul dari lingkungan di mana komunikasi berlangsung.

Lingkungan sosial merupakan ruang di mana individu berinteraksi dengan sesama. Interaksi sosial terjadi melalui hubungan dengan anggota keluarga, teman, serta dalam lingkup kelompok sosial yang lebih luas. (Elly M.Setiadi et al., 2006, p. 66).

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi dalam kehidupannya, yang mengimplikasikan bahwa setiap masyarakat atau kelompok individu akan membutuhkan interaksi, baik individu dengan individu maupun individu dalam kelompok. Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Tanpanya, kehidupan manusia akan terasa kurang memuaskan. Akibatnya, manusia berkomunikasi satu sama lain dalam setiap hari, baik di rumah, tempat kerja, dan di lingkungan lainnya (Azam & Syueb, 2017, p. 122).

Akulturasi masyarakat Papua memiliki kebiasaan hidup yang unik seperti saat berbicara dengan nada yang tinggi

dan kasar dianggap hal yang wajar, Jika kita menganggap akulturasi sebagai pengembangan kemampuan komunikasi dalam kerangka sosio-budaya asli, sangat penting untuk menyoroti bahwa kemampuan ini diperoleh melalui pengalaman komunikasi (Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, 2010, p. 140)

Akulturasi menurut Rakhmat & Mulyana dalam (Hajian Nur Huda & Intueri Mahendra, 2022, p. 49) adalah proses meleburnya unsur-unsur budaya yang tidak sama, tetapi unsur-unsur akibat perbedaan budaya asli dan asing itu masih tampak

dan berkembang pada tingkat individu, perilaku, kebiasaan, dan gaya hidup pribadi berubah. kemudian pada tingkat kelompok terjadi perubahan tatanan struktural, pranata sosial, dan konvensi budaya.

Dalam proses akulturasi, komunikasi antarbudaya memainkan peran yang diperlukan. Ada banyak variabel komunikasi antar budaya dalam proses akulturasi, antara lain komunikasi personal, komunikasi sosial, dan lingkungan komunikasi dapat digambarkan sebagai produk toleransi terhadap perbedaan budaya (Hajian Nur Huda & Intueri Mahendra, 2022, p. 49). Selain adanya kendala bahasa dan kulit terdapat juga pada masakan di Papua masakan lebih sering dengan ikan karena daerah yang ditinggali narasumber berada di daerah pesisir hal itu pun dapat memunculkan culture shock pada mahasiswa asal Papua, dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Papua yang sering dijalani, saat melihat para perempuan berpakaian minim dianggap perempuan tersebut sangat nakal. Karna masyarakat Papua khususnya para perempuan jarang sekali ada yang menggunakan pakaian minim, anggapan tersebut dinilai tidak etis dan kurang sopan.

Sedangkan di kota Surabaya sendiri hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah dengan adanya variasi kelas budaya yang ada pada setiap kedaerahan akan memunculkan watak dan pola berpikir yang berbeda. Sehingga hal ini bisa menimbulkan culture shock bagi mahasiswa asal Papua.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi melibatkan sekelompok individu di mana satu orang menyampaikan informasi kepada yang lain, sehingga peserta komunikasi adalah kedua belah pihak tersebut. (Cangara

Hafied, 2018) Proses komunikasi dimulai dengan suatu konsep yang pertama-tama ada di suatu tempat, kemudian diolah menjadi pesan dan disampaikan kepada penerima melalui media yang tepat. Penerima telah memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim. Setelah menerima pesan tersebut, pengirim pesan dapat mengevaluasi seberapa efektif pesan yang telah dikirim.

Sebelumnya, telah dilakukan beberapa penelitian tentang hambatan komunikasi pada mahasiswa yang merantau. Namun, mayoritas penelitian tersebut berfokus pada mahasiswa yang merantau ke luar negeri, sedangkan penelitian tentang mahasiswa yang merantau dalam negeri masih terbatas. Melainkan, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek psikologis atau sosial mahasiswa yang mengalami culture shock, sedangkan aspek komunikasi kurang diteliti secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif tentang hambatan komunikasi mahasiswa Papua dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan kampus, menurut *Moleong* dalam (Yulian & Sugandi, 2019, p. 42) Penelitian kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka sebagai teknik untuk menyelidiki dan mendapatkan pemahaman tentang sikap, pandangan, emosi, dan tindakan individu atau kelompok.

Penelitian ini akan membantu memahami lebih dalam bagaimana culture shock mempengaruhi hambatan komunikasi mahasiswa Papua dalam konteks sosial yang berbeda. melainkan, penelitian ini juga dapat memberikan pandangan bagi universitas atau perguruan tinggi untuk memberikan dukungan dan bantuan yang tepat untuk mahasiswa yang mengalami hambatan komunikasi.

Di Indonesia, banyak mahasiswa yang merantau jauh dari keluarga mereka untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi di universitas atau perguruan tinggi di luar kota atau bahkan luar negeri. Dalam perjalanannya, mereka harus menyesuaikan dengan wilayah dan culture yang berbeda, dan ini dapat menyebabkan culture shock.

Banyak orang akan terkejut ketika mereka tiba di daerah baru untuk pertama kalinya, terutama jika tempat tujuan memiliki budaya dan rutinitas yang berbeda. Orang sudah lama menjumpai budaya dan kebiasaan yang berbeda dari yang biasa mereka hadapi. Kondisi ini dikenal dengan istilah "culture shock". Menurut Mulyana, dalam (Hakim et al., 2021, p. 407) Ketiadaan isyarat dan simbol sosial yang biasa digunakan menyebabkan gegar budaya, yang digambarkan sebagai kegelisahan yang berkepanjangan. Ada ribuan cara kita mengatur kehidupan sehari-hari yang termasuk dalam kategori sinyal atau isyarat. Orang yang mengalami tantangan dan bahkan ketegangan mental saat bersosialisasi atau berinteraksi di lingkungan budaya baru merupakan hal yang wajar (Hakim et al., n.d., 2021:407).

Oleh karena itu mahasiswa yang mengalami culture shock cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang-orang di lingkungan baru mereka, termasuk dengan sesama mahasiswa. Mereka mungkin merasa tidak nyaman atau tidak memahami norma dan nilai budaya yang berlaku di tempat baru mereka. Ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk terlibat dalam aktivitas sosial, seperti bergaul dengan teman sekelas atau bergabung dalam

organisasi kampus, Hal ini dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial dan hubungan yang dibangun dengan orang lain.

Menurut (Rakhmat Jalaluddin, 2018, p. 145) komunikasi yang efektif antara orang-orang tercapai ketika berkomunikasi menemukan pengalaman komunikasi yang menyenangkan. Ketika Anda berkumpul dengan sekelompok orang yang memiliki minat yang sama, Anda mengembangkan rasa suka terhadap mereka. Hal ini menciptakan suasana yang nyaman, menyenangkan, dan terbuka yang memfasilitasi komunikasi. Sebaliknya, Berada di sekitar individu yang tidak Anda sukai dapat menimbulkan perasaan cemas, kegelisahan, dan ketidaknyamanan. Hal ini dapat menyebabkan Anda menarik diri dan menghindari komunikasi sama sekali, dengan keinginan yang kuat untuk mengakhiri interaksi sesegera mungkin.

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Budaya tidak hanya memengaruhi siapa yang berkomunikasi dengan siapa, tetapi juga menentukan apa yang disampaikan, cara penyampaian, serta bagaimana pesan diterima dan makna yang terlampir pada pesan tersebut, beserta konteksnya. (Hakim et al., n.d. , 2021:409).

Ridwan dalam (Hakim et al., n.d. , 2021:409) mendefinisikan pesan sebagai makna yang diberikan orang pada suatu pesan, serta pengaturan di mana mereka mengirimkan, memahami, dan menginterpretasikan komunikasi.

Liliwari dalam (Hajian Nur Huda & Intueri Mahendra, 2022, p. 55) sederhananya, komunikasi lintas budaya pelaksanaan kegiatan komunikasi dari komunikator dimiliki semua aktor lingkungan budaya lainnya.

Terdapat perbedaan budaya harus diingat setiap hari tidak memiliki kesamaan cara pandang (paradigma), interpretasi dan pemikiran *Tubbs & Moss* dalam (Hajian Nur Huda & Intueri Mahendra, 2022, p. 55) jadi siapa memiliki struktur budaya mempengaruhi perilaku, cara pikirkan, bicara, lakukan komunikasi dengan operator lingkungan budaya yang berbeda. Ilmu komunikasi lintas budaya adalah mungkin diterjemahkan sebagai studi menekankan pengaruh budaya komunikasi.

Manusia pada dasarnya adalah khalayak sosial dan tidak dapat bertahan hidup dalam isolasi. Mereka membutuhkan kebersamaan dengan orang lain setiap hari. Hal ini tidak meniadakan fakta bahwa manusia membentuk atau menjadi bagian dari komunitas untuk berhubungan dengan seorang yang memiliki latar belakang, minat, hobi, dan keterampilan yang sama. Komunitas semacam itu memfasilitasi peningkatan keterampilan, pengejaran hobi, penyediaan dukungan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan perluasan pertemanan (Kurniawati et al., 2017, p. 32).

Menurut Soekanto dalam (Utami, 2013, p. 244) Interaksi sosial adalah bentuk keterkaitan antar individu yang dapat beradaptasi dan bersifat fleksibel, antar kelompok orang dan antara orang dengan orang. Interaksi sosial tidak dapat terjadi jika manusia berinteraksi langsung dengan hal-hal yang tidak berguna. Kehidupan sosial sangat tergantung pada interaksi antarindividu karena tanpa interaksi tersebut, tidak mungkin untuk menjalani kehidupan bersama. Oleh karena itu, Bisa diartikan bahwa hubungan merupakan dasar dari sistem sosial karena tidak ada hubungan antar manusia, pekerjaan dengan satu orang dengan

orang lain tidak dapat disebut hubungan. Beberapa aspek yang bergantung pada hubungan sosial antara lain: komunikasi, perilaku, perilaku kelompok, norma sosial Sarwono dalam (Utami, 2013, p. 244). Dalam situasi seperti itu, mahasiswa Papua mungkin mengalami culture shock karena mereka memiliki komunikasi yang berbeda dengan di lingkungan baru mereka.

Menurut (Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. 2020) dalam (Kartika et al., 2022, p. 48) Individu pindah dari satu tempat ke tempat baru dapat menimbulkan pergeseran budaya karena perbedaan bahasa, agama dan budaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan hambatan komunikasi dengan interaksi sosial pada mahasiswa yang berasal dari luar Surabaya.

Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian untuk memahami hambatan komunikasi mahasiswa Papua dalam interaksi sosial. Penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana mahasiswa yang berasal dari luar Surabaya mengatasi hambatan komunikasi dan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan baru. Kesimpulan eksplorasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyediakan dukungan dan solusi bagi mahasiswa rantau yang mengalami hambatan komunikasi dalam interaksi sosial.

Metode Studi Kasus juga dapat membantu peneliti untuk memperoleh data kualitatif yang detail dan lengkap. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan dapat memberikan pemahaman yang kaya tentang pengalaman mahasiswa rantau yang dijelaskan dengan kata-kata mereka sendiri. Menurut *Schutz* Kuswarno dalam (Yulian & Sugandi, 2019, p. 193).

Dengan demikian, metode Studi Kasus sangat berguna untuk menggali pemahaman mendalam tentang hambatan komunikasi mahasiswa Papua dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami pengalaman subjektif mahasiswa Papua dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan membantu meningkatkan pemahaman tentang bagaimana hambatan komunikasi terbentuk dan berkembang dalam situasi yang sulit.

Penelitian sebelumnya tentang gegar budaya berjudul “Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantauan Suku Banjar Dalam Menghadapi Culture Shock Di Daerah Istimewa Yogyakarta” di Jurnal Muhammad Hajian Nur Huda dan Angga Intueri Mahendra P. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman tentang variasi bentuk dampak budaya yang dihadapi oleh mahasiswa, strategi yang digunakan untuk menghadapinya, pemahaman tentang interaksi lintas budaya, serta memfasilitasi.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Hambatan Komunikasi Yang Terjadi Pada Mahasiswa Papua Dalam Interaksi Sosial Sehari-hari di Universitas Katolik Widya Mandala?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui hambatan komunikasi mahasiswa Papua yang mengalami hambatan komunikasi di ruang lingkup Universitas Katolik Widya Mandala.

I.4. BATASAN PENELITIAN

Batasan masalah dari apa yang akan peneliti teliti ialah Hambatan-hambatan komunikasi serta akan difokuskan pada pengalaman mahasiswa Papua dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta dampak dari hambatan komunikasi tersebut terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan akademik, sosial, dan kultural di lingkungan kampus di luar Papua.

I.5. MANFAAT PENELITIAN

I.5.1. Manfaat Teoritis/Akademis

Memberikan pemahaman bagi perkembangan teori tentang hambatan komunikasi mahasiswa yang mengalami hambatan komunikasi dalam interaksi sosial. Khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi UKWMS.

I.5.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi mahasiswa diluar jawa dengan mahasiswa lokal mengenai hambatan komunikasi pada kedua belah pihak.